Praktik Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 12-59 Bulan

Syalvia Oresti¹, Febry Handiny²

¹Keperawatan, STIKes Alifah Padang, STIKes Alifah Padang, Jl. Khatib Sulaiman No. 52B, Kelurahan Ulak Karang Selatan, Kota Padang, 25134, Indonesia

²Kesehatan Masyarakat, STIKes Alifah, STIKes Alifah Padang, Jl. Khatib Sulaiman No. 52B, Kelurahan Ulak Karang Selatan, Kota Padang, 25134, Indonesia

Email : shalviao@gmail.com¹, handiny.febry@gmail.com²

Abstrak

Stunting adalah kondisi kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi. Jika tidak ditangani dengan baik, maka akan mengakibatkan pertumbuhan suboptimal, mengalami kesulitan mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal, memiliki tingkat kecerdasan suboptimal, lebih mudah terserang penyakit, dan mengalami penurunan produktivitas. Prevalensi stunting tertinggi akan mencapai 26,9% pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola makan dan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan. Metode penelitian menggunakan deskriptif analitik kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan maret - agustus 2022, penelitian ini dilakukan di Puskesmas X Kota Padang. 70 peserta dipilih sebagai sampel menggunakan metode pengambilan sampel insidental. Anak-anak dengan alergi diet spesifik dan penyakit genetik dikeluarkan dari penelitian ini, sementara ibu dengan anak-anak berusia 12-59 bulan. Variabel penelitian ini adalah praktik pemberian makan dan stunting. Distribusi frekuensi data secara univariat, dan uji chi-square digunakan untuk menilai data secara bivariat. Hasil penelitian menyatakan bahwa 68,6% responden mempunyai kebiasaan makan tidak tepat, dan 62,7% prevalensi stunting cukup pendek. Terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan dengan p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Diharapkan seluruh perawat dan tenaga kesehatan dapat menggerakkan masyarakat sesuai pola pemberian makan yang benar sehingga stunting tidak terjadi pada balita di posko pelayanan terpadu.

Kata Kunci: Praktek Pemberian Makan, Stunting, Balita.

Feeding Practice with Stunting Incidence in Toddler 12-59 Months

Abstract

Stunting is a condition of chronic malnutrition brought on by a lack of nutrient intake. If it is not treated properly, it will result in sub optimal growth, experience difficulties achieving optimal physical and cognitive development, have suboptimal levels of intelligence, are more susceptible to disease, and have decreased productivity. The highest prevalence of stunting will reach 26.9% in 2022. The purpose of this study was to determine of feeding patterns and the incidence of stunting in children aged 12-59 months. A quantitative analytic descriptive approach was used for the study. Between March and August 2022, this study was carried out at Primary Healthcare X. 70 participants were selected as samples using the incidental sampling method. Children with specific dietary allergies and genetic diseases were excluded from this study, while mothers with kids aged 12-59 months. The variables of this research are Feeding practice and Stunting. Frequency distributions of the data were univariately, and the Chi-Square test was used to assess the data bivariately.

The findings revealed that 68.6% of the feeding habits were improper, and 62.7% of the prevalence of stunting was quite short. There is a relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in children aged 12-59 months with a p-value of 0.001 ($p < 0.05$). It is hoped that all nurse and health worker can mobilize the community according to the right feeding pattern so that stunting does not occur in Toddler at Integrated Services Post.

KEYWORDS: Feeding practice, Stunting, Toddler.

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi. Jika tidak ditangani dengan baik, maka akan mengakibatkan pertumbuhan sub optimal, mengalami kesulitan mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal, memiliki tingkat kecerdasan suboptimal, lebih mudah terserang penyakit, dan mengalami penurunan produktivitas (Kemenkes RI, 2020). Prevalensi stunting tertinggi akan mencapai 26,9% pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola makan dan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan. Dampak Stunting jika tidak teratasi dengan tepat juga akan mengakibatkan masalah kesehatan, pendidikan serta produktivitasnya. Selain itu, kemudian hari anak balita stunting cenderung akan sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik.

Faktor penyebab utama stunting yaitu kemiskinan, sosial, dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Stunting masalah gizi utama yang berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam Masyarakat (Setiawan, 2018).

Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek. Keluarga dengan status ekonomi baik akan dapat memperoleh pelayanan umum yang lebih baik seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, akses jalan, dan lainnya sehingga dapat memengaruhi status gizi anak. Selain itu, daya beli keluarga akan semakin meningkat sehingga akses keluarga terhadap pangan akan menjadi lebih baik. Salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi dan kemampuan seseorang menerapkan

informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pengetahuan gizi ibu memengaruhi sikap dan perilaku dalam memilih bahan makanan, yang lebih lanjut akan memengaruhi keadaan gizi keluarganya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas X Kota Padang di temukan 5 dari 8 anak balita yang berusia 12-59 bulan memiliki tubuh pendek. Setelah dilakukan wawancara didapatkan 6 orang tua balita memiliki pendapat yang kurang baik tentang beberapa makanan, 6 orang tua balita memiliki pola pemberian makan tidak tepat. 7 orang tua balita mengatakan anak lebih suka makanan siap saji, dan 5 orang tua memberikan jumlah asupan makanan yang di berikan tidak sesuai dengan kebutuhan balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita 12-59 Bulan.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola makan dan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan. Desain Penelitian secara Kuantitatif menggunakan deskriptif analitik. Penelitian ini dilakukan pada bulan maret - agustus 2022, penelitian ini dilakukan di Puskesmas X Kota Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah Anak usia 12-59 bulan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 responden dengan menggunakan metode Accidental Sampling. Pengumpulan Data dilakukan secara retrospektif dan data dianalisis dengan menggunakan komputerisasi. Distribusi frekuensi data secara univariat, dan uji chi-square digunakan untuk menilai data secara bivariat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Stunting pada Anak di Bawah Usia 12-59 Bulan

<i>Stunting</i>	<i>f</i>	<i>%</i>
Sangat Pendek	44	62.7
Pendek	26	37.3
Jumlah	70	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 70 responden, terdapat 44 responden (62,7%) kejadian *stunting* sangat singkat pada balita usia 12-59 bulan.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pola Makan pada Anak Usia 12-59 Bulan

Pola makan	f	%
Tidak tepat	48	68.6
Tepat	22	31.4
Jumlah	70	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 70 responden terdapat 48 responden (68,6%) pola pemberian makan yang tidak tepat pada balita usia 12-59 bulan.

Tabel 3 Hubungan antara Pola Makan dan Kejadian *Stunting* pada Anak di Bawah Usia 12-59 Bulan

Pola makan	<i>Stunting</i>				Jumlah	<i>p-value</i>
	Sangat Pendek		Pendek			
	f	%	f	%		
Tidak tepat	34	80	14	20	48	100
Tepat	10	25	12	75	22	100
Jumlah	44	62.7	26	37.3	70	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 44 responden, kejadian *stunting* yang sangat singkat adalah 34 (80%), lebih tinggi dari pola pemberian makan yang tepat 10 (25%) pada balita usia 12-59 bulan. Hasil uji *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan.

1. Kejadian *Stunting* pada Balita 12-59 Bulan

Menurut temuan penelitian, 44 responden (62,7%) dari 70 peserta mengalami *stunting* yang sangat singkat pada bayi antara usia 12 dan 59 bulan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan investigasi Setianingrum (2020) terhadap variabel-variabel yang

mempengaruhi prevalensi *stunting* pada anak usia 12-59 bulan. Menurut temuan penelitian, 78,4% anak di Puskesmas Kuta Alam antara usia 12-59 bulan mengalami *stunting*.

Indikator proksimal yang paling akurat dari ketidakadilan kesehatan anak mungkin adalah *stunting*. Ini karena berbagai aspek kesehatan, perkembangan, dan lingkungan anak digambarkan dengan istilah "*stunting*." Oleh karena itu, ukuran antropometri ini dapat digunakan untuk menunjukkan keadaan lingkungan yang tidak menguntungkan dan dan pembatasan jangka panjang pada potensi pertumbuhan anak (WHO, 2016).

Prevalensi *stunting* yang sangat singkat disebabkan oleh gizi buruk anak-anak dan riwayat berat badan lahir rendah mereka. Prevalensi *stunting* juga disebabkan oleh sejumlah faktor lain, terutama orang tua responden. Secara khusus, tingkat pendidikan ibu, yang masih didominasi rendah, berkontribusi pada kurangnya pemahaman dan ketidakmampuannya untuk memberi balita nutrisi yang tepat. Pendapatan keluarga rendah karena semakin sulit memenuhi kebutuhan gizi, terutama bagi balita, semakin rendah pendapatan keluarga. Balita laki-laki menyumbang 51% dari kejadian *stunting* pada balita, sementara perempuan yang tidak bersekolah menyumbang 3,9% dari insiden *stunting* pada balita, menurut penelitian.

Karena periode percepatan pertumbuhan untuk anak perempuan dimulai lebih awal daripada anak laki-laki (usia rata-rata untuk anak perempuan adalah sekitar 10 tahun dan usia rata-rata untuk anak laki-laki adalah sekitar 12 tahun), *stunting* lebih sering terjadi pada anak laki-laki. Kerangka waktu ini dapat mencapai 15-25% dari tinggi orang dewasa. Pertumbuhan tinggi melambat dan akhirnya berhenti setelah periode lonjakan pertumbuhan.

2. Pola Makan pada Balita 12-59 Bulan

Menurut temuan penelitian, 48 responden (68,6%) dari 70 responden

memiliki jadwal makan yang tidak tepat untuk balita antara usia 12-59 bulan.

Temuan penelitian ini menguatkan penelitian Wahyanti dari tahun 2021, yang berjudul "Hubungan antara pola makan dan stunting pada anak usia 12-59 bulan." Temuan penelitian menunjukkan bahwa 62,2% anak berusia lima hingga 59 bulan di Puskesmas Antang Perumnas memiliki pola makan yang tidak teratur, yaitu lebih dari setengahnya.

Mengonsumsi makanan dan minuman akan berdampak pada derajat kesehatan seseorang. Untuk perkembangan yang sehat dari kemampuan fisik dan mental pada bayi baru lahir, anak-anak, dan orang-orang dari segala usia, nutrisi yang optimal diperlukan. Faktor fisiologis, psikologis, budaya, dan sosial semuanya mempengaruhi cara kita makan (Waryono, 2014).

Analisis kuesioner menghasilkan skor terendah, yaitu 48% pada pertanyaan "Saya memberi anak-anak makanan yang mengandung protein (daging, ikan, kedelai, telur, kacang-kacangan, susu)," 48% pada pertanyaan "Saya memberi anak-anak saya makan dengan lauk hewani (daging, ikan, telur, dll.) 2-3 potong per hari," 48% pada pertanyaan "Saya memberi makan anak saya dengan lauk sayuran (tahu, tempe)," 48% pada pertanyaan "Saya memberi anak saya makan".

Diet ibu tidak mengikuti diet yang direkomendasikan karena dia tidak menawarkan diet harian yang terdiri dari tiga kali makan utama (pagi, siang, dan malam) dan dua makanan ringan. Stunting dapat terjadi pada balita dengan pola makan yang benar karena berbagai alasan, seperti ibu yang tidak secara eksklusif menyusui bayinya selama dua tahun atau yang memiliki riwayat BBLR, yang memberi balita kesempatan untuk menderita stunting.

3. Pola Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita 12-59 Bulan

Menurut temuan penelitian, nilai p 0,001 (p 0,05) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan makan dan prevalensi stunting pada balita antara usia 12-59 bulan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian Wahyanti dari tahun 2021, yang menemukan hubungan nilai p 0,000 antara kebiasaan makan dan prevalensi stunting pada anak usia 12-59 bulan di Puskesmas Antang Perumnas. Menurut temuan penelitian, frekuensi stunting sangat berkorelasi dengan pola makan.

Menurut penelitian ini, ada hubungan antara kebiasaan makan dan prevalensi stunting karena banyak ibu masih kurang pengetahuan tentang gizi balita dan hanya memberikan makanan kepada anak-anak mereka tanpa mempertimbangkan nilai gizinya. Selain itu, balita sering membeli makanan ringan dari penjual di luar karena makan makanan ringan membuat mereka merasa kenyang dan mencegah mereka ingin makan makanan yang disiapkan ibu mereka. Namun, jika ibu cukup berpengetahuan tentang makanan bergizi untuk balita sesuai usia balita, pola makan tidak sehat ini bisa dihindari. Diet ibu tidak mengikuti diet yang direkomendasikan karena dia tidak menawarkan diet harian yang terdiri dari tiga kali makan utama (pagi, siang, dan malam) dan dua makanan ringan. Ini mungkin berdampak pada asupan makanan balita dan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan nutrisi mereka.

SIMPULAN

Menurut temuan penelitian tentang korelasi antara kebiasaan makan dan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan, terdapat korelasi antara kebiasaan makan dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan, dengan p -value sebesar 0,001 pada Balita Usia 12-59 Bulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada Yayasan Pendidikan Alifah Padang yang telah memberikan dukungan dana untuk

pelaksanaan penelitian ini. Peneliti juga berterima kasih kepada Puskesmas X di Padang atas kerja sama mereka dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, D., Mayasari, A. C., & Rustam, M. Z. A. (2019). Gangguan Perkembangan Motorik Dan Kognitif Pada Anak Toodler Yang Mengalami Stunting Di Wilayah Pesisir Surabaya. *Journal Of Health Science And Prevention*, 3(2), 122–128.
<https://doi.org/10.29080/Jhsp.V3i2.231>
- Ayukarningsih, Y., Amalia, J., & Jayarana, P. (2021). Stunting Berhubungan Dengan Perkembangan Anak Balita Di Puskesmas Cibeber Kota Cimahi Indonesia. *Medika Kartika Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(Volume 4 No 5), 197–210.
<https://doi.org/10.35990/Mk.V4n5>
- Azizah, I., & Adawiyah, A. R. (2020). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak (Bayi, Balita Dan Usia Prasekolah) (Miranti (Ed.); Pertama). Penerbit LINDAN Bestari.
- Fikawati, S.Ahmad. S dan Arianda, V. 2017, *Gizi Anak Dan Remaja*. Depok: Rajawali.
- Gibney M, Margetts B, Kearney J, Arab L. 2018, *Gizi Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: EGC;
- Helmyati S, Atmaka DR, Wisnusanti SU, Wigati M. (2019). *Stunting :Permasalahan dan Penanganannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Imani N. (2020). *Stunting pada Anak : Kenali dan Cegah Sejak Dini*.Yogyakarta : Hijaz Pustaka Mandiri.
- Kemendes RI. (2020). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Laliyah, Ni'matul. (2020) "Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (2-5 Tahun)." 23(4):1–16.
- Mastila. (2020) "Pengaruh Pola Asuh Makan Terhadap Berat Badan Anak Penderita Stunting Di Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara." *Jurnal Kesehatan Dan Sains* 4(September):14–23.
- Ngaisyah, Rr. Dewi. (2016) "Hubungan Riwayat Lahir Stunting Dan BBLR Dengan Status Gizi Anak Balita Usia 1-3 Tahun Di Potorono, Bantul Yogyakarta." *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan* 11(2):51–61.
- Notoatmodjo, S. 2019, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2015). *Metodologi ilmu keperawatan, edisi 4*, Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. (P. P. Lestari, Ed.) (edisi ke-4th). Jakarta: Salemba Medika
- Permatasari, Tria Astika Endah. (2021) "Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 14(2):3. DOI: 10.24893/jkma.v14i2.527.
- Pujiati, Wasis, Meily Nirnasari, dan Rozalita. (2021) "Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 1–36 Bulan." *Menara Medika* 4(1):28–35.
- Purwani E., Maryam., (2020) *Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 1-5 Tahun Di Kabunan Taman Pematang Tahun 2020*. Jurnal Keperawatan Anak Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Unimu
- Setiawan, Eko, Rizanda Machmud, dan Masrul Masrul. (2018) "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018." *Jurnal Kesehatan Andalas* 7(2):275. DOI: 10.25077/jka.v7.i2.p275-284.2018.
- Sutomo, B dan Angraini, DY. (2010). *Menu Sehat Alami Untuk Balita & Batita*. Jakarta : PT. Agromedia Pustaka
- Sulistiyoningsih. (2011). *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha

- Ilmu.
- TNP2K. (2017). Strategi nasional percepatan pencegahan anak kerdil (stunting) periode 2018-2024. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- Umiyah, Astik, dan Azizatul Hamidiyah. (2021) "Karakteristik Anak Dengan Kejadian Stunting." *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan* 8(1):66–72. DOI: 10.35316/oksitosin.v8i1.1157.
- Usma F & Paramashanti BA. (2021). Komitmen Pemerintah dalam Penanganan Stunting. Sleman : Deepublish
- Waryana. (2020). Pedoman Penanggulangan Masalah Stunting Berbasis Pemberdayaan Masyarakat: Yogyakarta : Nuta Media.
- Yuliana, Wahida dan Bawon Nul Hakim. (2019) Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga. Selawesi Selatan : Yayasan Ahmar Cendika Indonesia.